

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dari sejumlah jenis paradigma, peneliti memilih jenis positivistik, tepatnya paradigma post-positivism. Karakteristiknya adalah mempunyai pendekatan yang bisa menjelaskan hubungan sosial dengan pemikiran rasional. Paradigma ini merefleksikan keperluan untuk mengidentifikasi serta mengukur sebab-sebab yang mempengaruhi hasil akhir (Craswell, 2014, p. 36).

Di sisi lain, jenis paradigma ini juga mengukur sesuatu secara obyektif dan umumnya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sebelum akhirnya memperoleh kebenaran tunggal dari sebuah kejadian atau pemikiran.

Menurut Phillips dan Burbules (2000), meski dilandasi rasionalitas, kebenaran ilmiah selalu bersifat terbatas dan bukan merupakan sebuah kebenaran yang bersifat hakiki. Dengan kata lain, masih bisa diuji ulang berdasar temuan-temuan sebelumnya. Oleh sebab itu observasi, penjelasan sebab-akibat, dan informasi langsung dari obyek penelitian, menjadi unsur penting dalam paradigma ini.

Paradigma post-positivism dipilih peneliti dengan pertimbangan adanya kaitan antara pemahaman konsep cek fakta dengan apa yang dilakukan pengecek fakta di Kompas.com. Termasuk meneliti seberapa jauh pemahaman mereka mengenai terminologi cek fakta yang pastinya akan berpengaruh kegiatan pemeriksaan fakta itu sendiri.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

John Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan teks dan basis data gambar sebelum dianalisa lalu ditarik kesimpulannya (Creswell, 2014, p. 183).

Penelitian kualitatif, menurut para ahli, memiliki sejumlah karakteristik. Antara lain:

- a) Sumber data yang beragam. Bisa berupa wawancara, observasi, dokumen, dan lainnya.
- b) Peneliti memegang peran penting karena kinerjanya untuk mengumpulkan data, observasi perilaku, dan melakukan wawancara merupakan kunci dari keberhasilan penelitian.
- c) Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan bisa dikembangkan seiring berjalannya waktu.
- d) Laporan penelitian bisa disampaikan secara menyeluruh dan beragam karena laporan disampaikan dari berbagai sudut pandang atau latar belakang.

Berdasar karakteristik tersebut di atas, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif lewat cara pengumpulan dokumen, wawancara, observasi. Selain itu, dilakukan juga interpretasi dari peneliti sesuai teori Creswell bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian interpretatif.

3.2.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena peneliti melakukan pengumpulan dokumen serta melakukan wawancara mendalam

terkait kegiatan *Fact-Checking* di Kompas.com. Dari sini pula peneliti bisa menginterpretasikan pemahaman para pengecek fakta termasuk ketika mengunggah misinformasi dari materi multimedia yang banyak muncul di media online.

3.3 Metode Penelitian

Untuk penelitian ini, digunakan penelitian berdasarkan metode studi kasus. Menurut Stake, kasus bisa digunakan karena kekhususannya memiliki karakter organik yang berguna bagi studi ini (Stake, 2006, p.1). Meski unik menurut definisi, studi kasus secara implisit bersifat teoritis.

Para peneliti yang menggunakan metodologi ini berasumsi, apa yang dipelajari dari kasus tertentu akan menjadi tipikal sehingga bisa digeneralisasikan (Mills & Wiebe, 2009, p. 64).

Berdasar alasan inilah, studi kasus berpretensi teoritis meski berkaitan dengan situasi yang unik. Studi kasus kerap dipakai secara eksplisit dan hanya untuk tujuan deskriptif meski pada akhirnya bisa membentuk dasar untuk eksplorasi selanjutnya serta menciptakan teori baru.

Tolak ukur atau patokan yang dipakai, diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cek fakta. Dalam penelitian ini, hal tersebut dipakai untuk melihat apakah tim cek fakta Kompas.com memiliki pemahaman yang sejalan dengan konsep serta teori cek fakta.

Pada saat ini, inisiatif pengecekan fakta tidak cukup untuk melawan infodemik. Laju profilerasi informasi yang disebarluaskan secara daring sedemikian rupa, membuat gerbang pengawasan mustahil dilakukan. Di saat bersamaan, deteksi otomatis berita palsu tidak dapat dilakukan karena begitu kompleksnya ekosistem informasi yang salah.

Untuk mempelajari sebuah kasus, menurut Stake, harus dilakukan dengan hati-hati dengan cara memeriksa fungsi serta aktivitasnya. Namun yang paling utama dalam studi kasus adalah memahami kasus tersebut. Pada saatnya nanti, menurut Stake, fungsinya bisa dipelajari untuk kemudian mengaitkannya dengan kasus-kasus lain.

Stake juga menekankan pentingnya cara menyelesaikan kasus sejak awal. (Stake, 2005, p. 443-466).

Termasuk pada studi kasus dengan fokus utama pada fenomena seperti pengecekan fakta dengan kasus berupa entitas. Dengan kata lain, penelitian merujuk pada kondisi nyata tentang pemeriksaan fakta yang tengah berlangsung saat ini.

Penelitian ini bermaksud membuat kajian pada satu kasus yaitu pemeriksaan fakta yang difokuskan pada materi multimedia dan tersebar melalui media sosial. Materi kajian dipilih hanya yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 dan yang dikaitkan dengan hal-hal yang berbau tahayul serta berhubungan dengan kearifan lokal tertentu.

3.4 Key Informan

Menurut Stake, *key* informan memberikan informasi berdasarkan observasi (Stake, 1995, p. 67). Artinya, *key* informan dan informan menjadi narasumber wawancara dalam penelitian. Oleh sebab itu, pemilihan *key* informan atau informan utama dipilih berdasar kriteria kasus yang ingin dikaji sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi secara intensif.

Informan memberikan informasi tentang budaya yang tidak bisa langsung diberitakan. Dengan tidak adanya kondisi yang dapat diamati, informan digunakan untuk memberikan informasi tentang budaya. Jadi, dia memiliki kemampuan dan

pemahaman berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian untuk kemudian menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, *key* informan adalah mereka yang bekerja di Kompas.com. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan lain yang ruang lingkup kerjanya berkaitan dengan kegiatan cek fakta.

Untuk Teknik ini dipilih informan dengan kriteria:

- a) Informan menguasai seluk beluk tentang cek fakta dari mulai pemahaman, penerapan teori, dan prosedur serta sistem kerja.
- b) Selain memiliki pengetahuan yang memadai, informan bersedia meluangkan waktu dan berbagi ilmu melalui wawancara mendalam, juga memberikan dokumen atau data yang diperlukan oleh peneliti.

Berikut daftar informan yang dipilih untuk penelitian ini:

1. Inggried Dwi Wedhaswary, Wakil Redaktur Pelaksana Kompas.com dan Fact-checker & Trainer Fact Checking AJI-Google News Initiative. Memulai karier jurnalistik sejak tahun 2007 di Kompas.com Jakarta, Inggried kemudian ditempatkan di Kompas.com Solo terhitung sejak 2018. Memulai karier jurnalistik sejak tahun 2007 di Kompas.com Jakarta, Inggried kemudian ditempatkan di Kompas.com Solo terhitung sejak 2018. Di situ Inggried diminta menangani tim cek fakta dan Desk Tren hingga akhir Desember 2021 sebelum akhirnya ditarik kembali ke Jakarta.
2. Johannes Heru Margianto bertugas sebagai Redaktur Pelaksana Kompas.com. Sebagai wartawan senior, Heru ditugaskan di Kompas.com Solo sejak tahun 2019,

membawahi para wartawan/penulis yang tergabung dalam tim cek fakta Kompas.com. Heru dan tim cek fakta tidak melakukan liputan di lapangan melainkan mencari berita yang tengah hangat dibicarakan (viral) di internet, kemudian melakukan verifikasi lewat telepon. Kalaupun diperlukan verifikasi ke lapangan, Heru dan tim berkolaborasi dengan kontributor Kompas.com yang tersebar di seluruh Indonesia.

3. Bayu Galih masuk dalam jajaran editorial di Kompas.com dan menempati posisi editor. Pada 2018 silam, Bayu Galih ditugaskan mengawasi Tim Media Sosial yang secara khusus melakukan pengecekan fakta, terutama untuk isu yang tersebar melalui internet dan media sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan model strategis dan dipakai untuk mendapatkan data di lapangan (Sugiyono, 2016, p. 62). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dipakai berupa wawancara mendalam dengan informan yang relevan untuk penelitian ini untuk mendapatkan informasi sedetail-detailnya.

Dalam penelitian, sebuah kasus menarik karena termasuk dalam kumpulan kasus tertentu. Kasus-kasus individu memiliki karakteristik atau kondisi yang sama. Kasus-kasus dalam kelompok tertentu akan terikat secara kategori. Mereka mungkin anggota kelompok atau contoh dari suatu fenomena. (Stake, 2006, p. 6).

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen lain. Peneliti memperoleh data primer melalui cara-cara sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Stake menjelaskan bahwa salah satu dasar kualifikasi dalam melakukan riset kualitatif didasarkan terhadap pengalaman yang ditemukan dari lapangan. Pada umumnya, hal itu bisa dilakukan melalui wawancara.

Menurut Stake, dekripsi dan interpretasi dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian, bisa dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah jalan utama menuju berbagai realitas. Pada saat melakukan wawancara, peneliti perlu lebih banyak mendengarkan sambil mencatat poin penting. Dalam proses wawancara, peneliti perlu menyimpan rekaman wawancara (Stake, 1995, p. 62-66).

Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi yang terstruktur dan tidak terstruktur. Jenis terstruktur merupakan wawancara baku dengan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan. Akan halnya yang tidak terstruktur, berbentuk wawancara yang intensif, mendalam, dan terbuka (Mulyana, 2013, p. 180).

Penelitian ini memadukan teknik wawancara membatasi waktu wawancara dengan subjek penelitian. Selain itu, wawancara akan dilakukan sesuai dengan panduan ilmiah yang telah disusun. Peneliti menerapkan teknik pengambilan sampel dengan tujuan memilih pihak yang akan diwawancara. Jadi, yang diwawancara hanya yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena tujuan penelitian untuk memahami pemahaman serta praktik cek fakta di Kompas.com, pilihan sampel adalah mereka yang terlibat langsung serta intensif pada Kompas.com, khususnya yang menangani bidang cek fakta.

3.6 Keabsahan Data

Sebuah penelitian dituntut memiliki data yang absah. Dalam studi kualitatif ada standar kepercayaan yang berbeda, memeriksa keabsahan datanya dibutuhkan tahap

pemeriksaan. Para peneliti dalam situasi sosial banyak berurusan dengan kesan-kesan mereka sendiri dan juga kesan orang lain. Kesan dapat menjadi data yang baik, tetapi peneliti yang baik menginginkan kepastian tentang apa yang mereka lihat dan dengar.

Menurut Stake, studi sosial menginginkan kepastian bahwa mereka tidak terlalu menyederhanakan situasi. Mereka menginginkan kepastian bahwa sebagian besar makna yang diperoleh pembaca dari interpretasi mereka adalah makna yang ingin disampaikan.

Stake memberikan saran untuk melakukan triangulasi, yang membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data (Stake, 1995, p. 112). Proses mendapatkan jaminan ini disebut "triangulasi." Setiap temuan penting harus memiliki setidaknya tiga (sering kali lebih) konfirmasi dan jaminan bahwa makna kunci tidak diabaikan. Setiap interpretasi penting membutuhkan jaminan bahwa hal itu didukung oleh data yang dikumpulkan dan tidak mudah disalahartikan oleh pembaca laporan. (Stake, 2006, p. 33).

Stake menjelaskan protokol triangulasi yang memiliki beberapa teknik, yaitu melakukan triangulasi sumber data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Stake, 1995, p. 112-113). Protokol pertama adalah triangulasi sumber data di mana peneliti melakukan pengecekan ulang atas suatu fenomena yang sama pada waktu, ruang, keadaan atau pihak yang berbeda, meminimalisir adanya kesalahan hal selanjutnya yang akan dilakukan, yaitu interpretasi data (Stake, 1995, p. 113). Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai informan yang berbeda dengan metode yang sama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan dengan metode yang sama.

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam bukunya *The Art of Case Study Research*, Stake menyebutkan, tidak ada momen khusus ketika analisis data dimulai. Analisis adalah soal memberi makna pada kesan pertama maupun kompilasi akhir.

Analisis pada dasarnya berarti membongkar sesuatu. Kita perlu membongkar kesan baru dan memberi makna pada bagian-bagiannya. Bukan awal, tengah, atau akhir, tetapi pada bagian-bagian dianggap penting bagi kita. (Stake, 1995, p. 71).

Triangulasi sebagian besar merupakan proses pengumpulan data berulang dan tinjauan kritis terhadap apa yang dikatakan dari data yang sudah dikumpulkan (Stake, 2006, p. 34).

Stake juga mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus (Stake, 1995, p. 74-88). Pertama, agregasi kategori (*categorical aggregation*), di mana peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul. Kedua, interpretasi langsung (*direct interpretation*), di mana peneliti melihat pada satu contoh serta menarik makna tanpa mencari banyak contoh dan mengungkapkan makna data tersebut. Ketiga, peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori, di mana peneliti mencari korespondensi antara kategori-kategori data tersebut. Dan keempat, generalisasi naturalistik (*naturalistic generalizations*), di mana peneliti menganalisis data dengan menggali sejumlah kasus lain yang terkait.

Salah satu contoh menarik yang dikemukakan Stake terkait teknik analisa data adalah keterlibatannya dalam proyek yang disebut Step by Step yang dinaungi Open Society Institute yang didanai oleh filantropis George Soros. Proyek Step by Step merupakan program pendidik anak usia dini yang beroperasi sejak 1994. Awalnya,

proyek ini melibatkan 15 negara Eropa Tengah dan Timur, kemudian berkembang menjadi 30 negara melibatkan Haiti sampai Mongolia. (Stake, 2006, p.109-118).

Stake berpendapat, penelitian kualitatif adalah pengalaman dan menekankan beberapa realitas, kumpulan interpretasi. Tidak ada penjelasan tunggal atau terbaik, melainkan seseorang harus berusaha mengumpulkan pengalaman dan menjelaskan bagaimana segala sesuatunya bekerja dari berbagai sudut pandang. Dengan memahami yang khusus, kita memperoleh pemahaman tentang kompleksitas.

Menurut Stake, peneliti menganalisa data dengan agregasi kategori dan interpretasi langsung. Dengan interpretasi langsung, peneliti terkonsentrasi pada contoh kasus yang nyata terjadi dan biasanya dilakukan oleh peneliti yang mencoba memisahkan sekaligus menyatukan kasus tersebut kembali untuk memberikan makna tertentu (Stake, 1995, p. 74). Peneliti juga melakukan hal sama, seperti menganalisis hasil transkrip wawancara yang nantinya akan di agregasi ke sejumlah kategori.

Sementara menurut Saleh (2017), mengutip Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan analisa data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data: merangkum hal penting dan utama kemudian dicari pola dan temanya. Hal ini akan memudahkan peneliti mengumpulkan data karena sudah mendapatkan gambaran yang lebih jelas.
2. Penyajian Data: Dalam penelitian kualitatif teks berupa narasi paling banyak digunakan karena memudahkan peneliti memahami fenomena yang terjadi.
3. Menarik Kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis dari hasil wawancara, dan studi dokumen untuk membuat kesimpulan dari para key informan untuk memperoleh hasil akhir penelitian.

